Bagaimana Seni Rupa Kita Masa Kini?

Oleh Adiyati

BERMULA dari pameran Besar Seni Lukis Indonesia akhir tahun lalu di Jakarta; seni rupa kita atau seni lukis khususnya telah diramaikan oleh serangkaian peristiwa yang berasal dari pameran tersebut.

Pangkal persoalan sebenarnya berkisar diantara perkem bangan seni rupa kita masa kini dengan segala pro dan kontranya, yang pada akhirnya berupa perbedaan dalam perwujudan dan sikat dan le bih jauh lagi perbedaan dalam pendapat dan pandangan antara pelukis tua dan pelu kis-pelukis muda.

"Sang Direktur" karya Hardi.

Awal pembicaraan dimulai dengan adanya sejumlah pelu kis muda yang punya kecenderungan berkarya yang belum umum terlihat; apalagi jika dibanding dengan karya pelukis tua plus pengikutnya atau kata lain anak-anak muda yang dengan setia membuntuti orang tua me reka yang nota bene tidak ada persoalan lagi; dimana kritik buat mereka sudah ter sedia cukup bahan. Sedang dilain pihak seni lukis yang dibilang oleh sementara orang sebagai coba-coba; main-main; aneh-aneh; tidak serius menghasilkan kecaman maupun makian dan sejenisnya itu disamping masih ada satu dua orang yang menaruh se dikit perhatian. Nah, disinilah letak persoalannya; barangkali hanya karena orang muda yang tengah berbuat sehingga tidak ada keperca yaan dan keyakinan dari orang lain yang terdiri dari orang-orang tua entah nama nya sastrawan; pelukis; pema tung; penulis. Dan inilah ru panya gejala yang paling umum pada masyarakat kita masa kini.

Menunggu atau mencari kesempatan.

Jika boleh kita lihat sebenarnya orang muda mempunyai kemampuan cukup un tuk mengungkapkan dirinya lewat konsep yang baik. Namun perlu diingat juga bahwa kesanggupan diri seringkali ditentukan oleh adanya kesempatan dan sementara itu akan timbul persoalan me nunggu kesempatan datang atau mencari kesempatan itu sendiri. Sehingga ada alternatip antara kita tidak berbuat apa-apa termasuk tidak membuat kekeliruan dan ke bodohan atau membiarkan berbuat sesuatu termasuk

Soejoyono

membuat kekeliruan dan ke bodohan yang sama.

Pada pilihan pertama tak ada kerugian apapun tapi ju ga dicopot dari kesempatan untuk kemajuan dan perkem bangan yang kreatip, sedang pada pilihan kedua tersedia kemungkinan untuk gagal atau berhasil. Dan disinilah kita harus dapat menentukan pilihan; jika kita berpijak pada jalur kreatifitas dan pengembangan seni rupa kita tentunya akan memilih alternatip yang kedua; sebab bagaimana kita berinovasi kalau kita tidak boleh sekali sekali mengajukan pendirian yang salah mencapai kesanggupan mengungkapkan diri dengan baik sebab tanpa sikap realistis untuk menerima juga kekeliruan sebagai hal yang musti terjadi dalam sua tu proses perkembangan tetap sulit untuk mengharapkan tumbuhnya suatu generasi yang kadang-kadang nakal tapi kuat; lancang tetapi cerdas dan setia.

Segi yang lain adalah kodrat anak muda itu sendiri lebih cenderung selalu mencari untuk menemukan sendi ri; tidak begitu saja mau di kekang, didekte bahkan diindoktrinasi oleh orang tua. Me reka ingin bebas mengemukakan pendapat; berekspresi dan bereksperimen mencari pengalaman dan pengetahuan; tidak hanya begitu saja disodori dengan apa-apa yang sudah tersedia. Dengan demikian jika nanti akan timbul suatu pengaruh mempengaruhi sudah barang tentu datang atas pengenalan; penghayatan; pertemuan spirituil tanpa itu pengaruh positip sedikit sekali tampak dalam arti dan dalam karya karyanya. Siapakah diantara kita yang tidak terlihat dida lam proses pengaruh mempengaruhi ? kita tidak perlu merasa cemas sebab itu berarti menerima dan memberi.

Ketidaksamaan situasi

Ketidaksamaan kondisi dan situasi jaman antara orang muda dan orangtua pun men jadi faktor penting dalam ca ra mengungkapkan diri. Suatu contoh pada jaman penja jahan orang hanya berpikir bagaimana untuk merdeka dan ini mempengaruhi betul pada sikap masyarakat pula, dan senipun sebagai reflektor jaman menggambarkan suatu semangat anti penjajah dan alat untuk memenangkan per juangan melawan penjajah.

Itu sudah jauh berlalu tetapi masih selalu diingat se mangat mereka bahwa untuk merdeka memerlukan pengor banan yang tidak sedikit, jadi tidak mengherankan pula jika orang-orang tua sekarangpun masih berorientasi kepada kemerdekaan. Adapun semangat orang sebelum merdeka dengan semangat orang sesudah merdeka jelas berlainan; dalam lingkungan sehari-hari; pengalaman hidup; ilmu pengetahuan; pergaulan mau tidak mau lingkungan maupun persoalan yang dihadapi sekarang lebih kompleks, dengan demikian mempunyai banyak orientasi. Lingkup geraknya tidak saja tanah air sendiri tapi juga kesegenap penjuru dunia, apa saja yang tampak dan terjadi didalamnya menjadi ma salah kita juga. Jelas kemudi an tantangan-tantangan yang datang tidak saja lingkup pe desaan; Kesukuan; perkotaan, nasional saja tapi juga in ternasional. Itupun realitas yang harus kita terima.

Lalu bagaimana dengan anak muda yang lahir dan berada dalam kondisi dan situasi yang semacam itu ? Bukankah anak muda juga punya pikiran dan perasaan dapat membedakan hal yang baik dan yang jelek; punya pengalaman; kehendak dan kemauan dan dipihak lain orang tua cenderung untuk memberikan warisan kepada orang muda berupa fanatisme pandangan yang dianut, kalau demikian halnya dan kemauan masih ditambah hak untuk mengadakan seleksi buat menentukan pilihan.

Nah, rupanya adat orang tua itu menjadi adat generasi tua kita pada umumnya. Apa salahnya pula kalau ki ta tidak lagi tertarik melihat Borobudur;; Prambanan; upa cara-upacara; topeng-topeng atau tarian-tarian tapi justru lebih tertarik dan lebih bisa merasakan keadaan perang Vietnam misalnya atau kelaparandi Afrika atau perkembagan dunia ilmu pengetahuan.

Kejujuran.

Hasil tanggap perasaan itu menghasilkan bermacam gerak dalam kesenian, didalam karya lukisnya muncul kemu dian berbagai bentuk, tidak saja terbatas pada bidang rata tapi juga bisa berujud ruang tiga demensi, penggunaan material tidak lagi terba tas pada cat dan kanvas tapi bisa digunakan juga seng kaca; besi; kain-kain; plastik; bola; kertas; boneka pokoknya apa saja dapat diangkat menjadi suatu karya. Akhirnya batasan tentang lukisan dan patung diterobos; tidak ada masalah apakah itu nanti akan disebut bagaimana. Sedangkan realitas nilai yang didapat dari kehidupan seka rang lebih dari kehidupan masa lalu; nilai-nilai inilah yang lebih memberikan inspi rasi dan lebih dapat membe rikan kadar kreatifitas pada karya-karya selanjutnya. Namun demikian bukan berarti kita tidak merasa bangga dengan warisan leluhur sebab selain kita berkewajiban memelihara juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan.

Kita sudah berjujur hati untuk bersikap wajar; tidak hanya karena ada anjuran dari atasan untuk mengembangkan pariwisata misalnya lalu baru kita ramai-ramai mencari hasil seni leluhur ki ta tempo dulu. Dengan sendirinya jika hal itu didasari dengan kesadaran itu baik adanya tapi kalau hanya un tuk jual muka pada atasan itupun tersilah.

Bukankah lebih baik kita berjujur hati; walaupun pahitnya kejujuran kadang-kadang sulit untuk melawan ke bodohan; apalagi kalau itu datang dari orang atasan se ni kita yang lebih punya kuasa; lebih punya segalanya. Akibatnya sudah dapat kita terka sebelumnya, hukum rimba adanya; siapa kuasa itulah yang menang kalau kita ingin mencari ke menangan.